

Sosialisasi Konsep *Ecoliteracy* Fritjof Capra Dalam Perspektif *Laudato Si'* bagi Umat Kapela Oemolo, Paroki Oécusse, Timor Leste dan Penerapannya melalui Penghijauan

¹Siprianus Soleman Senda*, ¹Dominikus Yordan Taboy,

¹Alfianus Juventus Bria, ¹Rivaldi Bastiano Hani, ²José Albertino dos Santos,

²Marciana Martins, ²Claudiana Goncalves de Fatima, ²Judith Luciana Belo,

²Augusto Almeida da Silva

¹Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

²Instituto Superior De Filosofia e De Teologia, Timor Leste

*sendasiprianus@gmail.com

Abstrak

Persoalan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia yang antroposentrisme kini menjadi persoalan bersama yang patut ditanggapi secara serius demi kelangsungan hidup generasi manusia dan alam. Melek ekologi menjadi salah satu poin penting untuk menyadari pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup bersama. Alam dan manusia diupayakan untuk memiliki hubungan mutualisme yang saling menghidupkan. Salah satu cara memperbaiki lingkungan yang rusak sekaligus memelihara lingkungan hidup adalah dengan gerakan penghijauan berupa penanaman pohon di lingkungan yang gersang. Bertolak dari seruan Paus Fransiskus melalui dokumen *Laudato Si'*, dan konsep *ecoliteracy* Fritjof Capra, penulis mengadakan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan sosialisasi konsep *ecoliteracy* perspektif *Laudato Si'* kepada umat Kapela Oemolo dan penerapannya dalam aksi penghijauan di Kapela Oemolo, Paroki Oecusse, Timor Leste. Metode yang dipakai adalah penulisan yaitu pemberian pemahaman tentang pentingnya ekologi dan penanaman pohon di lingkungan Kapela Oemolo. Hasil yang dicapai adalah adanya pemahaman umat mengenai ekologi dan tindakan penghijauan yang akan dilanjutkan oleh umat dengan pemeliharaan pohon yang ditanam. Kesadaran ekologi ini diharapkan berkelanjutan sehingga makin banyak lahan kosong yang ditanami pepohonan.

Kata kunci: Kerusakan lingkungan; Ekologi, Penghijauan, Kesadaran ekologi

PENDAHULUAN

Manusia bersama dengan ciptaan lain merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai hubungan timbal balik amat erat. Lingkungan hidup menyediakan berbagai kebutuhan manusia, menentukan dan membentuk kepribadian, budaya, pola, dan model kehidupan masyarakat, sedangkan manusia dengan segala kemampuannya dapat menentukan dan mempengaruhi perubahan-perubahan dalam lingkungan hidup. Pola ini menunjukkan adanya relasi timbal balik antara manusia dengan alam; manusia memberi dan alam mengembalikan apa yang diberikan manusia. Untuk itu, panggilan untuk merawat alam merupakan suatu tanggung jawab yang mutlak bagi umat manusia (Sardono et al., 2021, p. 45).

Dalam tatanan dunia dewasa ini, krisis ekologi menjadi masalah serius bagi kelangsungan hidup manusia. Modernisasi dan kemajuan teknologi yang dikembangkan manusia bagaikan dua mata pisau yang

pada satu sisi amat menguntungkan, namun pada sisi yang lain menimbulkan permasalahan serius berupa kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya merugikan alam dan manusia sendiri. Hal ini nyata dalam sikap *antroposentrisme* manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat alam semesta, dan lingkungan hidup semata-mata hanya merupakan pelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku menempatkan alam sebagai obyek untuk mengeruk keuntungan ini, kemudian membuat manusia bertindak semena-mena untuk menguras kekayaan alam (Nanlohy, 2020, p. 29). Manusia lupa, tidak tahu, bahkan tidak mau tahu bahwa kerusakan lingkungan hidup merupakan proses degradasi lingkungan hidup. Kualitas lingkungan hidup yang terdegradasi, pada gilirannya akan juga mendegradasi kualitas hidup manusia hingga ke level tragis.

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*, dengan terbuka mengatakan bahwa manusia adalah akar dari krisis ekologi saat ini (Fransiskus, 2015, v. 2). Pola konsumerisme manusia yang tidak diimbangi dengan upaya untuk merawat alam membuat bumi yang disebut oleh Paus Fransiskus sebagai *saudari dan ibu yang jelita*, yang adalah rumah kita bersama, menjerit karena kerusakan yang kita timpakan kepadanya (Fransiskus, 2015, v. 2).

Bertolak dari kenyataan krisis ekologi yang terjadi, Paus mengajak seluruh umat manusia yang mendiami bumi ini untuk bergerak bersama dalam pemulihan ekologi. Ajakan Paus sangat penting karena tanggung jawab memelihara alam bukanlah di pundak segelintir manusia, tetapi pada semua manusia. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memulihkan krisis ekologi adalah penghijauan atau penanaman pohon pada lingkungan yang kering dan gersang karena tidak ada pepohonan. Gerakan penghijauan dapat digalakkan di mana saja dengan melibatkan banyak pihak yang secara sinergis menghasilkan gelombang masif pemulihan ekologi. Hal mendasar dari gerakan ini adalah adanya pemahaman ecoliteracy atau melek ekologi. Kesadaran ekologi sangat penting sebagai titik awal untuk gerakan cinta lingkungan dalam pelbagai bentuk.

Umat Kapela Oemolo, Paroki Oecusse, Timor Leste merupakan bagian dari masyarakat Desa Oemolo. Wilayah desa ini terlihat sebagai wilayah yang kering, tandus, kekurangan pohon, dan dampaknya adalah kekurangan sumber air. Kenyataan ini memperlihatkan kurang adanya melek ekologi atau pemahaman tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan yang hijau oleh banyaknya pepohonan. Kekurangan pengetahuan ini berdampak pada minimnya gerakan penghijauan di desa ini. Umat Kapela Oemolo sebagai bagian dari masyarakat desa ini pun kurang memiliki kesadaran ekologi ini, sehingga tidak ada gerakan apapun untuk menghijaukan lingkungan gereja yang kering, gersang dan terkesan tandus. Kenyataan ini membuat penulis dalam survey awal lokasi kegiatan berdiskusi dengan pastor paroki dan bersepakat untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi konsep ecoliteracy Fritjof Capra perspektif *Laudato Si'*, dan menerapkan wawasan ekologi itu dalam bentuk penanaman pohon di lingkungan gereja Kapela Oemolo.

Sebagai lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pemulihan ekologi global, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Instituto Superior de Filosofia e de Teologia Dili turut ambil bagian dalam gerakan sinergis pemulihan ekologi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara bersama. Dalam kegiatan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Internasional di Oecusse, salah satu kegiatan yang dirancang adalah sosialisasi kesadaran ekologi bagi umat Kapela Oemolo yang dilanjutkan dengan penanaman halaman gereja Kapela Oemolo. Umat Kapela Oemolo sebagai mitra pengabdian ini memiliki lingkungan hidup yang kering dan gersang karena minimnya pepohonan di lingkungan gereja. Hal ini merupakan bukti minimnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya wawasan ekologi sesuai harapan Paus Fransiskus. Bertolak dari kenyataan tersebut, maka kegiatan pengabdian ini dirancang dalam dua bentuk kegiatan, yaitu penyuluhan dan penghijauan. Kegiatan pengabdian ini merupakan wujud tanggung jawab ekologi dari kedua lembaga pendidikan ini. Tujuannya mencakup dua hal, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran ekologi atau melek ekologi bagi umat Kapela Oemolo sebagai mitra pengabdian, dan untuk menggerakkan tindakan konkrit pemeliharaan lingkungan berupa penanaman pohon

di lingkungan Kapela Oemolo. Tindakan ini diharapkan berkelanjutan di pelbagai lahan kosong yang kering dan gersang di Desa Oemolo, dengan berbasis pada kesadaran ekologi atau melek ekologi yang telah diperoleh.

METODE

Pelaksanaan kegiatan diatur dalam tahapan sebagai berikut: Penulis berkoordinasi dengan Pastor Paroki Oecusse mengenai kegiatan penghijauan sebagai bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Instituto Superior de Filosofia e de Teologia Dili. Pastor Paroki mengusulkan agar kegiatan dilaksanakan di Kapela Oemolo. Setelah melakukan survey lokasi, ditemukanlah persoalan mendasar yaitu minimnya pemahaman ekologi dari umat Kapela Oemolo.

Penulis berkoordinasi dengan Pemerintah Autoridade Oecusse Ambeno, Departemen Kehutanan untuk mendapatkan anakan pohon yang akan ditanam di lokasi Kapela Oemolo. Pastor Paroki Oecusse dalam komunikasi dengan Ketua Stasi Oemolo menyepakati waktu kegiatan yaitu tanggal 13 September 2023, pukul 10.00 WTL.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup dua hal, yaitu penyuluhan dan penanaman pohon. Penyuluhan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mitra pengabdian mengenai kerusakan ekologi dan tanggung jawab memulihkan lingkungan yang rusak, serta memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia dan alam secara seimbang. Kesadaran ekologi inilah yang disebut oleh Fritjof Capra sebagai melek ekologi atau *ecoliteracy*. Berbasis pada pemahaman ekologi yang benar, mitra diajak untuk menanam pohon sebagai aktualisasi *konsep ecoliteracy* yang ditinjau pula dari perspektif Paus Fransiskus dalam dokumen *Laudato Si'*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penanaman pohon di lingkungan Kapela Oemolo terlaksana dengan baik. Sebelum dilaksanakan penanaman, umat didampingi oleh para dosen dan mahasiswa mendapat pencerahan mengenai pentingnya pemulihan ekologi sebagaimana dinyatakan oleh Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja Katolik sedunia. Umat Katolik di pelbagai belahan dunia, termasuk di Kapela Oemolo, Paroki Oecusse, Timor Leste, dipanggil untuk ikut serta dalam gerakan bersama memulihkan lingkungan yang rusak, seraya memelihara lingkungan hidup dengan kesadaran ekologis yang benar demi kelangsungan hidup manusia. Hasilnya, umat menjadi melek ekologi atau sadar akan pentingnya ekologi dalam kehidupan masyarakat maupun menggereja, khususnya di wilayah Oemolo.



Gambar 1. Penulis memberikan penyuluhan kepada umat dan mahasiswa

Akar Manusiawi Krisis Ekologis Menurut Laudato Si

Modernisasi dan kemajuan teknologi di dalam kehidupan telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius. Dalam tatanan dunia dewasa ini, masih banyak pelaku industri yang mengabaikan bahkan cenderung tak menghiraukan pelestarian lingkungan. Dapat kita temukan dalam hidup sehari-hari, manusia dalam proses industri, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingan sehingga industri cenderung bercirikan pola produksi dan konsumsi. Teknologi yang dikembangkan manusia sebagai salah satu cara untuk memecahkan masalah, pada kenyataannya tidak mampu melihat jaringan hubungan yang tersembunyi antara banyak hal sehingga solusi yang dikembangkan untuk menangani sebuah masalah terkadang menjadi pemicu bagi timbulnya masalah yang lain.

Realitas yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa orang bertindak dalam ketidaktahuan atau bahkan tahu tapi merasa tidak tahu apa-apa. Pada tahap ini kita dapat melihat bahwa sebenarnya selain fenomena alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, sebab utama terjadinya kerusakan lingkungan di bumi adalah sebab dari perilaku manusia. Akar dari kesalahan perilaku manusia itu adalah cara pandang atau paradigma berpikir tentang alam semesta dan segala yang di dalamnya. Harus diakui bahwa paradigma berpikir ini telah menempatkan manusia sebagai makhluk *antroposentrisme* yaitu yang memandang manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, dan alam semesta dipandang sebagai tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri melainkan nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia. Selain itu, kerusakan lingkungan terjadi karena perilaku egois manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya (Sutoyo, 2013, p. 196). Di sini terlihat cara manusia mendekati alam itu bersifat *teknokrat* dengan menempatkan alam sebagai obyek yang harus dikuasai dan harus diambil manfaatnya. Teknologi yang dikembangkan manusia benar-benar mengobjekkan alam. Manusia menjadi penguasa atas alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya untuk kepentingan manusia (Amirullah, 2015, p. 11). Meskipun demikian, manusia tidak sadar bahwa perilaku ketidakadilan yang ditunjukkan kepada alam ini sebenarnya membawa dampak bagi diri sendiri. Manusia lupa bahwa dirinya hanyalah bagian terkecil (mikrokosmos) dari bumi/alam (makrokosmos). Itulah sebabnya sejauh mana manusia memposisikan diri sebagai penguasa atas alam pada akhirnya tidak akan benar-benar mengalahkan dan menguasai alam karena semua yang dilakukan dalam paradigma ini merupakan bagian dari cara manusia melukai diri sendiri. Justeru alam seringkali kembali menguasai manusia, dan itu terbukti bahwa berbagai bentuk kerusakan yang terjadi ternyata menjadi bencana bagi diri sendiri. Ketika alam mulai tidak tahan dengan rasa sakit dan perilaku ketidakadilan terhadapnya, saat itu juga ia akan berbalik melawan dan membuat manusia benar-benar tidak berdaya.

Krisis ekologi merupakan bencana yang manusia hadapi hingga saat ini dan bahkan di masa depan. Sebagian dari bencana ini dikategorikan sebagai bencana alam, karena memang bencana tersebut adalah murni peristiwa alam (Keraf, 2010, p. 26). Contoh dari peristiwa alam ini adalah tsunami, gempa bumi, gunung meletus dan juga peristiwa-peristiwa alam lainnya. Di samping itu, selain karena murni peristiwa alam, krisis ekologis yang terjadi sekarang ini juga disebabkan oleh perbuatan manusia. Ada banyak pola dan gaya hidup manusia yang telah merusak keutuhan ciptaan. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*, bahkan dengan terbuka mengatakan bahwa manusia adalah akar dari krisis ekologi saat ini. Dalam bab 3 ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menampilkan beberapa cara memahami hidup dan aktivitas manusia sebagai akar dari krisis ekologis (Fransiskus, 2015, vv. 102–135). **Pertama**, teknologi: kreativitas dan kekuasaan. Kehadiran teknologi memiliki dua sisi yakni sebagai alat untuk memajukan peradaban manusia, tetapi sekaligus sebagai penghancur kehidupan manusia itu sendiri karena digunakan dalam kekuasaan yang salah. **Kedua**, globalisasi paradigma teknokrasi. Manusia memandang alam sebagai penyedia harta benda yang tak terbatas, sehingga kehadiran teknologi dilihat sebagai instrumen yang digunakan untuk memeras alam melampaui batas. **Ketiga**, krisis dan dampak antroposentrisme modern. Konsep antroposentrisme (manusia adalah pusat dari alam

semesta) telah menempatkan manusia di luar bahkan di atas alam, sehingga alam tidak mempunyai nilai dalam dirinya. Pandangan tentang manusia sebagai akar krisis ekologis menunjukkan bahwa manusia telah melakukan pelanggaran berat terhadap ekologi dan terhadap mereka yang secara langsung mengalami dampaknya.

Sampai pada tahap ini, perlu adanya pemahaman bahwa sikap antroposentrisme manusia yang berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat rumah kita bersama, saudara kita, menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan kepadanya (Fransiskus, 2015, v. 2). Untuk itu, harus dipikirkan sebuah jalan keluar bersama, yang dapat membantu upaya merawat rumah bersama ini. Konsep *Ecoliteracy* Fritjof Capra kiranya dapat menjadi salah satu panduan dalam berpikir dan bertindak.

Prinsip Ekologi Fritjof Capra

Fritjof Capra seorang fisikawan Amerika, kelahiran Austria pada 1 Februari 1939. Ibunya bernama Ingeborg Teuffenbach kelahiran Austria yang menikah dengan Heinz Capra kelahiran Jerman. Ayahnya adalah seorang pengacara yang juga suka membaca buku-buku filsafat. Sedangkan ibunya adalah seorang anggota *Bund Deutscher Mädel* merupakan cabang perempuan dari pemuda Hitler di Nazi. Ibunya adalah satu-satunya wanita di antara selebritas sastra. Fritjof Capra mengawali karirnya sebagai seorang seniman, yakni seni primitif dan seni anak-anak. Fritjof Capra juga menekuni bidang psikologi dan antropologi sehingga mendapatkan gelar doktor psikologi. Ketika menekuni ilmu di Wina, ia mencoba menjadikan psikologi sebagai ilmu eksakta, dan menggunakan pendekatan ilmiah sehingga Fritjof Capra selalu menjadikan segala sesuatu dapat diukur. Sikap ini memberi penjelasan bahwa saat tersebut Fritjof Capra sangat fanatik pada pendiriannya dan pengamatannya atas segala peristiwa yang terjadi. Hal ini yang mengantarkan Fritjof Capra benar-benar tertarik pada ilmu pengetahuan (Fatimah, 2013, pp. 1–3).

Sejarah keilmuan bangsa Barat dimulai sejak era Yunani kuno hingga era modern telah melahirkan paradigma yang mempengaruhi tata berpikir bangsa Barat seperti paradigma *rasionalisme*, *empirisme*, *kritisisme*, *positivisme* yang juga berdampak masif kepada dunia Timur. Untuk membuktikan kebenaran, bangsa Barat menggunakan paradigma keheranan dan keraguan hingga mengukuhkan bangsa Barat sebagai kiblat pendidikan dunia yang bertahan hingga saat ini. Namun, sistem pendidikan di Barat tidak serta merta tanpa kecacatan. Setidaknya ada tiga hal dasar pemikiran keilmuan bangsa Barat yang dikritik, yaitu *sekularisasi*, *dikotomi* dan *antroposentrisme*. Hal inilah menjadi problem terbesar sampai saat ini dalam bidang sistem pemikiran manusia yang perlu untuk dikritisi sebagai dasar pijakan dalam berpikir untuk lebih terbuka dan objektif.

Pada dasarnya Capra bersifat kritis terhadap paradigma filsafat dan ilmu pengetahuan Barat yang mekanistik, yang tidak memberi tempat yang seharusnya bagi perasaan atau intuisi manusia dalam memahami alam semesta. Selain itu, ia belajar dari filsafat dan ilmu pengetahuan Timur yang menegaskan dalam bukunya *The Tao Of Physics* (1975) mengenai alam yang tidak hanya dilihat dari akal budi, melainkan ada cara lain memahami dan menjelaskan alam semesta dengan mengandalkan intuisi dan perasaan manusia (Keraf, 2010, p. 25).

Menurut Capra, dengan memahami alam sebagai jaringan autopoiesis yang mempunyai struktur disipatif, kita dapat merumuskan serangkaian prinsip ekologis sebagai dasar untuk membangun komunitas manusia yang berkelanjutan. Artinya, dengan kondisi lingkungan hidup global yang telah sampai pada tahap kritis yang membahayakan kehidupan sekarang ini, kita perlu menerapkan prinsip-prinsip ekologi tersebut sebagai panduan dasar dalam membangun kembali masyarakat kita menjadi masyarakat yang berkelanjutan. Hanya dengan itu, kita dapat mengatasi krisis lingkungan hidup dan sekaligus menyelamatkan kehidupan di

planet bumi kita ini, tidak hanya kehidupan manusia, melainkan juga kehidupan pada umumnya (Keraf, 2013, pp. 61–62). Secara umum prinsip-prinsip ekologi Capra adalah sebagai berikut:

Pertama, prinsip independensi. Prinsip ini mau menegaskan kenyataan hakiki dalam alam bahwa semua anggota dari komunitas ekologis—termasuk manusia—berada, hidup, dan berkembang dalam satu kesatuan mata rantai yang terkait satu sama lain dalam sebuah jaringan relasi yang luas dan rumit, yang bernama jaring kehidupan. Setiap anggota ada, hidup, dan memperoleh seluruh ciri hakikinya, serta seluruh eksistensi dan keberadaannya, dari relasi dan interaksinya dengan anggota komunitas ekologis lainnya. Interdependensi—ketergantungan timbal balik dari semua proses kehidupan satu terhadap yang lainnya—adalah hakikat dari relasi ekologis dalam komunitas ekologis, termasuk manusia. Karena itu, perilaku setiap kehidupan dalam ekosistem kehidupan tergantung pada perilaku anggota komunitas ekologis lainnya. Keberhasilan seluruh komunitas ekologis tergantung pada keberhasilan setiap anggota kehidupan; sebaliknya keberhasilan setiap anggota komunitas ekologis bergantung pada keberhasilan komunitas ekologis secara keseluruhan (Capra, 1997, p. 298).

Kedua, keberlangsungan kehidupan ditentukan dan dipengaruhi oleh rangkaian pola relasi saling terkait satu sama lain secara siklis dalam sebuah sistem terbuka yang menyerap dan mengeluarkan energi dan materi secara timbal balik. Dalam sistem autopoiesis yang disipatif itulah setiap kehidupan menghasilkan limbah buangan sisa proses kehidupan dalam dirinya yang kemudian diserap oleh kehidupan lainnya sebagai makanan yang berguna sebagai energi dan materi yang pada gilirannya mengeluarkan lagi limbah sebagai sisa proses kehidupan yang akan diserap oleh kehidupan lainnya sebagai makanan, energi dan materi yang berguna bagi proses kehidupan selanjutnya dalam sebuah mata rantai yang berkelanjutan (Keraf, 2013, p. 64).

Ketiga, prinsip kemitraan (partnership). Prinsip interdependensi dan daur ulang hanya mungkin berlangsung secara berkelanjutan kalau ada kemitraan dan kerja sama di antara anggota-anggota komunitas kehidupan. Kehidupan di muka bumi hanya mungkin bertahan selama bermilyar-milyar tahun karena ada kerja sama dalam proses berkembang bersama saling menunjang dan mengisi satu sama lain di antara berbagai bentuk kehidupan di muka bumi (Keraf, 2013, p. 66).

Keempat, fleksibilitas. Prinsip fleksibilitas dalam alam memungkinkan alam dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan kondisi yang muncul dalam proses perkembangan alam itu sendiri. Dengan fleksibilitas ini pula alam dengan mudah kembali menjaga dan mempertahankan keseimbangan dan keutuhan dirinya ketika berhadapan dan berbenturan dengan berbagai penyimpangan atau anomaly (Keraf, 2013, p. 67).

Kelima, prinsip keragaman. Hakikat alam dan kehidupan adalah keragaman. Keragaman inilah yang memungkinkan alam dan kehidupan berkembang sebagaimana adanya, termasuk dengan membuka diri bagi interdependensi dan fleksibilitas, menerima dan menyerap pengaruh dari luar sambil tetap membawa pengaruh bagi perkembangan kehidupan lainnya (Keraf, 2013, p. 68).

Aktualisasi konsep *Ecoliteracy* Fritjof Capra Melalui Gerakan Penghijauan di Kapela Oemolo, Paroki Oécusse, Timor Leste

Melek ekologi atau *ecoliteracy* adalah istilah yang digunakan oleh Capra untuk menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup. Dalam pengertian yang lebih luas, *ecoliteracy* berarti keadaan di mana orang sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup. Orang yang sudah sampai pada taraf *ecoliteracy*, dengan demikian, adalah orang yang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan (Keraf, 2013, pp. 57–58). Menurut Capra, menjadi melek atau sadar secara ekologis, berarti memahami prinsip-prinsip pengorganisasian komunitas ekologis (ekosistem) dan menggunakan prinsip-prinsip ini untuk menciptakan komunitas manusia

yang berkelanjutan. Ekologi berkelanjutan menjadi hal penting yang patut diperhatikan. Manusia menghendaki kelanjutan hidup generasinya, tetapi alam pun demikian. Maka paham ekologi berkelanjutan menghadirkan keseimbangan antara perilaku manusia terhadap alam secara bijaksana, dan keberadaan alam yang menjamin keberlanjutan hidup manusia (Effendi et al., 2018, p. 81).

Dalam rangka memperkuat kerjasama dengan mengadakan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Internasional maka pada hari Sabtu, 16 September 2023, para mahasiswa fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang serta Instituto Superior De Filosofia E De Teologia Dili-Timor Leste melakukan aksi penanaman pohon di sekitar lingkungan kapela Oemolo, Paroki Oécusse, Timor Leste. Aksi penanaman pohon ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Internasional yang melibatkan dua lembaga ini. Dengan melihat kenyataan bahwa wilayah paroki Oemolo merupakan tempat yang sedikit gersang karena kurangnya tumbuhan hijau sehingga menimbulkan efek pemanasan global berupa kekeringan, debu dan gelombang panas di sekitar kawasan itu, para dosen serta mahasiswa berusaha mengaktualisasi prinsip Ecoliteracy Fritjof Capra, untuk memperbaiki ekosistem lingkungan dengan melakukan penanaman pohon di sekitar lingkungan kapela Oemolo, Paroki Oécusse, Timor Leste. Umat Kapela Oemolo sebagai mitra pengabdian diberi pemahaman tentang pentingnya ekologi dalam kehidupan bersama, dengan merujuk pada pernyataan Paus Fransiskus untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Selanjutnya dosen, mahasiswa dan umat menanam pohon di lingkungan Kapela Oemolo. Umat yang telah mendapat pemahaman ecoliteracy selanjutnya dapat mengupayakan gerakan penghijauan secara mandiri dalam pelbagai kesempatan, terutama di musim hujan mendatang.

Aksi penanaman pohon atau reboisasi adalah penghijauan kembali atau menanam kembali pohon atau tanaman yang biasa terjadi di hutan gundul ataupun di lahan kosong agar dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Reboisasi sendiri menjadi salah satu jalan keluar paling efektif guna menanggulangi adanya pemanasan global yang menyebabkan adanya kekeringan dan hawa panas di lingkungan kapela Oemolo. Adapun beberapa manfaat dari reboisasi yang menjadi target dari civitas akademika kedua lembaga ini antara lain, (1) manfaat Hidrologis, berupa ketersediaan air dengan mengingat sifat tumbuhan sebagai penampung air rembesan hujan ke tanah. (2) Manfaat klimatologis, adanya keragaman tumbuhan akan semakin menyejukkan udara di sekitar lingkungan. (3) manfaat edaphis, ketersediaan tumbuhan yang memadai akan menjadi lingkungan yang baik bagi tempat tinggal para satwa. (4) manfaat ekologis, kawasan sekitar Kapela Oemolo yang nantinya bakal menjadi tempat hijau dengan dipenuhi oleh aneka ragam tumbuhan dan satwa bisa mewujudkan keserasian dan keseimbangan antara alam dan manusia sendiri. (5) manfaat protektif, berupa lingkungan hijau dan asri akan menjadi sumber oksigen, penyaring debu yang baik dan menyediakan tempat bernaung yang nyaman bagi manusia (Fiyaa & Dkk, 2021, p. 126).



Gambar 2. Dekan Fakultas Filsafat Unwira Kupang siap menanam pohon



Gambar 3. Mahasiswa FF Unwira dan ISFIT menanam pohon

KESIMPULAN

Pada hakekatnya Bumi dan Manusia merupakan unsur kehidupan. Kehidupan itu sendiri memiliki prinsip yang saling memberi dan menerima serta memiliki sifat keberlanjutan yang tidak dapat dipisahkan. Bumi dimaknai sebagai rumah sekaligus penyedia sumber daya alam yang tidak lain tidak bukan adalah untuk segala kebutuhan manusia. Sementara manusia dimaknai sebagai makhluk ciptaan istimewa dan mulia yang bertugas untuk menjaga, memelihara, melindungi dan melestarikan alam semesta. Ini berarti bahwa antara bumi dan manusia merupakan dua unsur ciptaan yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan. Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya, manusia harus bertindak dan menempatkan diri sebagai makhluk ekologis, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup dan berkembang dengan seutuhnya tanpa alam atau lingkungan ekologi.

Meskipun demikian, relasi bumi dan manusia dapat renggang atau terlihat tidak harmonis apabila manusia bertindak di luar kesadaran dengan ego yang berlebihan. Manusia adalah satu-satunya ciptaan di dunia yang memiliki akal budi dan bertindak secara rasional. Oleh karena itu, ketika manusia menempatkan

diri sebagai penguasa atas segala ciptaan yang lain, maka pada saat yang sama akan tercipta ketidakadilan terhadap alam semesta dan pada akhirnya relasi keduanya tidak lagi terlihat harmonis melainkan sebagai dua musuh yang saling memusnahkan. Meski iptek telah memposisikan manusia seolah-olah penguasa atas alam, namun ternyata manusia tidak benar-benar menguasai alam. Seringkali alam justru menguasai manusia dengan kekuatannya yang mematikan. Berbagai bentuk bencana alam yang terjadi ternyata menjadi bencana bagi manusia. Meskipun bencana alam tidak selalu merupakan ulah dari manusia, namun manusia harus mengakui bahwa seringkali bencana alam juga dapat terjadi karena perilaku merusak lingkungan yang dilakukan oleh manusia.

Berhadapan dengan tantangan ekologi yang demikian massif, semua pihak terpanggil untuk melaksanakan upaya bersama memelihara lingkungan hidup. Semua pihak tanpa kecuali bersinergi dalam upaya untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan. Maka kegiatan reboisasi atau penghijauan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Intitutio De Filosofia e De Teologia, Dili-Timor Leste dalam rangka Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Internasional ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk partisipasi global dalam upaya pemulihan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Lingkungan di Kapela Oemolo, Paroki Oécusse, Timor Leste menjadi lokus pengabdian berwawasan ekologis yang dapat mengilhami masyarakat setempat untuk ikut bertanggung jawab dalam upaya bersama menanggulangi persoalan ekologi. Upaya ini sejalan dengan pemikiran Fritjof Capra tentang Ecoliteracy atau melek ekologi, bahwa pada tahap ini manusia telah mengerti tentang hakikat relasi mutualisme dengan alam ciptaan sebagai teman hidup bersama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2015). Krisis ekologi: problematika sains modern. *LENTERA*, 17 (1), 1–21. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>
- Capra, F. (1997). *The Web of Life: A New Understanding of Living Systems*. Flamengo.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *MODUL*, 18 (2), 75–82. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Fatimah, S. (2013). *Fritjof Capra Fisikawan Pencetus Pemikiran Epistemologi*. Budi Utama.
- Fiya, A. N. A., & Dkk. (2021). *Penerapan Prinsip Hukum Lingkungan Dalam Realitas Kehidupan Masyarakat*. Pohon Tua Pustaka.
- Fransiskus, P. (2015). *LAUDATO SI'* (F. X. Adisusanto, M. Ratnaningsih, & B. H. T. Prasasti, Eds.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Keraf, S. (2010). *Krisis dan Bencana Hidup Global*. Kanisius.
- Keraf, S. (2013). Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan. *JURNAL DISKURSUS*, 12 (1), 54–81. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.118>
- Nanlohy, D. (2020). 'deep ecology' aplikasi etis manusia dalam berelasi dengan lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 17 (1), 22–43.
- Sardono, E. E., Masut, V. R., & Siong, D. (2021). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *JURNAL REINHA*, 12 (2), 45–60. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.84>
- Sutoyo. (2013). Paradigma perlindungan lingkungan hidup. *ADIL: Jurnal Hukum*, 4 (1), 192–206. <https://doi.org/10.33476/ajl.v4i1.33>

